

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Imlek

Imlek di kalangan masyarakat sering disebut juga dengan istilah tahun baru Tionghoa. Biasanya tahun baru Imlek dirayakan pada bulan Januari atau bulan Februari setiap tahunnya di seluruh belahan dunia secara bersamaan. Secara pengertian Imlek adalah sebuah penanggalan yang didasarkan pada sebuah perhitungan pergantian bulan (The & Prayugo, 2005, p 5).

Imlek berasal dari kata dialek *Hokkien*. Menurut bahasa resmi nasional RRT, menggunakan bunyi *yinlie* (*yin*=rembulan dan *lie*=penanggalan atau kalender). Masyarakat Tionghoa lebih suka menggunakan kata tahun baru Imlek. Konon, tahun baru Imlek sudah dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di dunia sejak 600 tahun SM dan di dalam penanggalan Tionghoa, dikenal juga istilah shio. Shio akan muncul bergantian dalam 12 kali dan dinamai dengan nama-nama binatang. Penanggalan Imlek ditentukan berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi yang dikombinasikan dengan peredaran bumi mengelilingi matahari. Dengan demikian, penanggalan Imlek disebut juga penanggalan im yang lek (sistem lunisolar). Pada mulanya, penanggalan Imlek dibuat untuk permulaan musim tanam para petani di Tiongkok, yaitu musim semi. Perayaan ini diharapkan dapat menghasilkan panen raya yang melimpah. Di Tiongkok terdapat empat musim, yaitu semi, panas, gugur, dan dingin (The & Prayugo, 2005, p 6).

Ada juga yang mengatakan bahwa dahulu perayaan tahun baru Imlek atau festival musim semi, tidak disebut dengan istilah *Chun Jie*, akan tetapi disebut dengan istilah *Nian Jie*. Pada awal tahun adalah musim bagi para petani untuk menanam tanaman mereka, sedangkan pada akhir tahun adalah waktu bagi para petani untuk menuai hasil yang telah mereka tanam. Kegiatan menanam terjadi setiap tahun sekali maka disebut dengan *Nian*. Oleh karena itu istilah kata *Nian* dijadikan dalam bahasa mandarin yang berarti “Tahun”. Setiap awal tahun pada musim semi semua orang Tionghoa mengadakan suatu tradisi perayaan yang bertujuan untuk bersembahyang dan berterima kasih kepada sang pencipta, supaya

diberi hasil panen yang berlimpah ruah. Tradisi perayaan festival musim semi ini dikenal dengan istilah *Nian Jie* (Tong, 2005, p 315 - 316).

2.2 Makna Perayaan Imlek

Tahun baru imlek melambangkan keharmonisan dalam tata kehidupan di muka bumi ini. Pergantian tahun merupakan sebuah momentum yang menandakan bahwa kita terikat oleh waktu. Selama perputaran waktu itu, banyak yang terjadi di muka bumi ini, misalnya perubahan gejala alam. Pada dasarnya perubahan gejala alam bisa menyadarkan kita tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Kita menjadi makhluk yang kecil di tengah alam semesta raya yang begitu besarnya. Dengan demikian, paling tidak kita bisa mengucapkan rasa syukur akan karunia dan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhirnya, diharapkan adanya usaha memperbaiki diri dan mengakhiri semua bentuk permusuhan, kebencian, serta kejahatan (The & Prayugo, 2005, p 7).

2.3 Kondisi Etnis Tionghoa di Indonesia Saat Orde Baru dan Sekarang

Pada masa orde baru pada tahun 1966 sampai dengan tahun 1998, dengan adanya kondisi politik yang anti terhadap Tiongkok saat itu maka diberlakukanlah suatu asimilasi kepada seluruh etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu dikeluarkanlah Instruksi Presidium Kabinet RI no.37/U/IN/6/1967 tentang kebijaksanaan pokok penyelesaian masalah Tiongkok. Surat edaran Presidium Kabinet RI no.SE 36/Pres/Kab/6/1967. Inpres no.14/1967 tentang agama,kepercayaan, dan adat istiadat. Inpres no.15 tentang pembentukan staf khusus urusan Tiongkok. Instruksi Mendagri no.455.2-360 tentang penataan Klenteng. Keputusan Kepala Bakin no.031/1973 tentang Badan Koordinasi Masalah Tiongkok. SK Menteri Perdagangan dan Koperasi no.286/1978 tentang Pelarangan Impor, Penjualan, dan Pengedaran Terbitan dalam Bahasa dan Aksara Tiongkok. Surat Edaran Menteri Penerangan no.02/SE/Di tentang Larangan Penerbitan dan Pencetakan Tulisan/Iklan Beraksara dan Berbahasa Tionghoa. Hal ini dimulai dengan pergantian nama orang etnis Tionghoa menjadi nama rakyat Indonesia pada umumnya, yang dimaksud di sini adalah nama non Tionghoa. Walaupun penggantian nama ini tidak diwajibkan oleh pemerintah, tetapi pada saat tahun

awal dari Orde Baru, sebagian dari orang etnis Tionghoa tetap mengganti nama mereka, karena dengan mengganti nama mereka serta mendapat sertifikat pergantian nama dianggap sebagai salah satu dari bukti kesetiaan etnis Tionghoa kepada Indonesia (Suryadinata, 2003, p 2). Selain pergantian nama, ritual keagamaan etnis Tionghoa tidak boleh dilakukan atau dipertunjukkan di depan umum. Akan tetapi pada saat reformasi, Presiden Abdurrahman Wahid atau biasa yang kita panggil dengan sebutan Gusdur mencabut Inpres tersebut (The & Prayugo, 2005). Hal itu mengakibatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya serta agama rakyat Tionghoa sudah dibolehkan untuk dilaksanakan atau dipertunjukkan di Indonesia, salah satunya adalah perayaan hari raya Imlek.

2.4 Kegiatan dan Peibadatan Tahun Baru Imlek

Secara tradisi penyambutan Imlek diisi dengan aktivitas mulai dari mendandani rumah dan dirinya sendiri dengan pakaian dan semangat baru. Warga Tionghoa kini menghabiskan hari-harinya mempersiapkan Imlek dengan membuat aneka macam kue keranjang atau kue tar, ada juga yang menyapu rumah dan tempat ibadah, menyiapkan angpao, menempel kuplet tahun baru

Malam terakhir pada bulan kedua belas menurut penanggalan Tiongkok disebut *chu xi*. Orang-orang Tionghoa akan berkumpul di suatu rumah keluarga yang telah ditetapkan dan makan malam bersama. Makan malam ini adalah acara yang paling ramai dan paling bahagia. Orang Tionghoa biasanya memesan makanan yang beraneka ragam sangat banyak semeja penuh. Ada dua makanan yang biasa ada saat acara makan malam berlangsung yaitu daging ayam dan daging ikan karena kata ayam dalam bahasa mandarin sama pelafalannya dengan kata keberuntungan begitu juga dengan kata ikan. Oleh karena itu, daging ayam dan ikan pada umumnya disajikan pada saat acara makan malam tahun baru Imlek (Yan, 2009, p 51). Ada juga kue keranjang yang mempunyai arti terus bertambah besar di setiap tahun, dan tekstur lengket dari kue keranjang berarti keluarga yang makin lengket. Mie mempunyai arti umur panjang, dan buah jeruk yang berarti kekayaan dan keberuntungan (Journal, 2016). Pada saat malam tahun baru seluruh sanak keluarga harus bersenang senang dan tidak boleh bersedih. Orang Tionghoa

juga tidak tidur pada malam tahun baru Imlek atau juga disebut dengan istilah *Shou Shui* (Qi, 2003, p 23).

Hari pertama Imlek, setiap rumah juga meletakkan sesaji penghormatan di atas meja leluhur dan sesaji bagi para dewa-dewa (Xu, 1998, p 58) kemudian mereka akan sujud tiga kali (The & Prayugo, 2005, p 7). Pagi hari itu di setiap rumah orang Tionghoa etnis *Hokkien* di tolitoli makan mi berserta dua butir telur karena etnis *Hokkien* percaya bahwa makan mi melambangkan panjang umur (Li, 2002, p 106) Pada saat Imlek orang Tionghoa juga pantang untuk membersihkan rumah karena dapat mengusir rejeki yang akan datang. Orang-orang dewasa juga memberikan angpao kepada anak-anak dan akan saling memberi salam dan berkata *Gong Xi Fa Cai* (Jin, 2003, p 225). Angpao disebut juga dengan “*Ya Sui Qian*” kata “*sui*” umur dan “*sui*” yang berarti kekuatan jahat mempunyai bunyi yang sama sehingga dipercaya dapat mengusir yang jahat sehingga anak dapat sehat melewati tahun ini. Uang angpao ini dipakai untuk membiayai keperluan sekolah. Uang ini tidak bisa diberikan langsung tetapi harus dimasukkan ke dalam angpao (Yan, 2009, p 62) dan pada saat di berikan angpao, anak-anak harus memberikan salam agar mereka belajar untuk menghormati orang yang lebih tua (Tong, 2005, p 329).

Pada hari kedua dan ketiga setelah tahun baru ini para menantu pria akan membawa istrinya untuk bertandang ke rumah mertuannya agar terjadinya hubungan yang baik antara sanak keluarga di tahun yang baru ini (Prayogo, 2005). Kemudian mereka akan diberi makan makanan manis seperti buah atau permen. Buah atau permen itu diharapkan dapat menjadikan awal yang manis di tahun baru ini. Pemilik rumah juga akan dengan senang hati melayani para tamu yang datang berkunjung ke rumah (Tong, 2005, p 330)

Pada hari keempat dalam tahun baru Imlek adalah hari di mana para dewa turun ke Bumi. Pada hari ini orang Tionghoa meletakkan berbagai macam persembahan seperti buah-buahan, daging, sayur, dan menyalakan lilin. Mereka tidak lupa juga untuk membuat gambar kuda dan prajurit. Tujuan dari merka menggambar itu adalah untuk menjadi tunggangan para dewa dan prajurit pelindung para dewa. Mereka juga membakar petasan sebagai simbol penyambutan para dewa (Li, 2002, p 113).

Di hari kelima ini adalah hari dimana penyambutan kepada dewa rejeki atau yang biasa disebut dengan *Cai Shen Ye*. Malam hari sebelum tanggal kelima ini orang-orang akan menyiapkan daging, buah, dupa. Hari kelima ini juga disebut sebagai hari ulang tahun *Cai Shen Ye* (Yan, 2009, p 78).

Barang tajam seperti pisau dan gunting sudah boleh di pakai di hari keenam dan pekerjaan rumah serta pekerjaan lainnya sudah boleh dilakukan. Di hari keenam ini semua ruangan sudah boleh dibersihkan semua sampah-sampah sudah harus dibersihkan dan dibuang (Li, 2002, p 115).

Orang Tionghoa percaya bahwa hari ketujuh adalah hari di mana manusia diciptakan. Mereka menggunakan berbagai makanan sebagai pertanda yang baik dan percaya bahwa makanan dapat mengobati berbagai macam penyakit. Orang-orang Taiwan dan daerah *Fujian* menggunakan bayam, seledri, bawang merah dan putih, serta sawi putih (Yan, 2009, p 86). Karena ini adalah hari diciptakannya manusia, jadi orang Tionghoa makan makanan yang sehat dan mengandung banyak gizi, mereka juga saling mengucapkan “ semoga kamu beruntung” (Li, 2002, p 117).

Malam hari saat hari kedelapan adalah persembahan kepada bintang, pada malam itu setiap rumah membuat persembahan yang diletakkan diatas meja, altar dapur, dan ambang pintu serta mengantung lampu emas (Yan, 2009, p 88).

Pada hari kesembilan adalah hari dimana merupakan hari kelahiran kaisar langit atau disebut *Tian Gong*. *Tian Gong* adalah salah satu dewa tertinggi dalam ajaran agama Dao (Li, 2004, p 14). Hari kesembilan ini juga disebut-sebut sebagai hari tahun baru nya orang Hokkien, orang-orang *Hokkien* memberikan berbagai macam sesajian dan yang menjadi sajian utamanya adalah tebu. Konon katanya pada jaman dinasti Qing orang-orang Hokkien dapat selamat dari pembantaian dengan bersembunyi di perkebunan tebu (Soenarto, 2013, p 233). Pada hari ini juga orang Tionghoa akan mempersiapkan sesaji-sesaji yang diletakkan di luar rumah di atas meja altar untuk bersembahyang kepada Kaisar Langit. Meja altar itu dilapisi dengan kain tokwi berwarna merah. Warna merah di kalangan orang Tionghoa melambangkan kegembiraan dan rasa senang. Oleh karena itu, dalam acara perayaan, pada saat pernikahan, orang Tiongkok menyukai merah terang untuk menambah suasana yang gembira (Wu, 2003, p 59). Motif kain tokwi

bermacam-macam ada motif naga dan burung hong mewakili *yin* dan *yang* yang mewakili pria dan wanita. Naga dipercayai hewan yang membawa berkah dan burung hong yang dipercaya membawa kemakmuran (Soelarto, 1980/1981, p 127). Motif lainnya adalah motif delapan dewa yang merupakan motif yang paling akrab di kalangan orang Tionghoa, karena masing-masing dewa mewakili keadaan manusia yaitu kaya, miskin, orang berpendidikan, rakyat biasa, tua, muda, pria, dan wanita (Li, 2003, p 7) Motif yang tidak kalah populer adalah motif tiga dewa yaitu *fu lu shou*. Motif ini mewakili kebahagiaan yang berupa keberuntungan, kemakmuran, dan umur panjang, dan motif ini sangat sering terlihat di perayaan ulang tahun orang-orang yang tua (Jin, 2007, p 59). Di atas meja persembahan itu mereka menyediakan berbagai macam sesajian seperti ayam, babi, dan seekor ikan yang diletakan dalam satu piring. Sajian yang lain adalah lima jenis buah-buahan di antaranya adalah jeruk bali, apel, nanas, tebu dan pisang serta diantaranya ada jeruk bali. Enam jenis sayur-sayuran adalah jamur enoki, jamur kuping, jamur shitake, misoa, kentang, dan bidara. Biasanya jenis sayuran ini berupa jamur atau kacang-kacangan. Minuman yang disediakan dalam persembahan ini adalah tiga cangkir teh dan lima cangkir arak. Kemudian di akhir sembahyang mereka akan membakar kertas sembahyang atau yang biasa disebut dengan *kimcoa*. Kertas ini ada dua jenis ada yang berwarna emas dan perak atau yang disebut *gincoa*. Menurut kebiasaan kertas *kimcoa* digunakan untuk sembahyang kepada para dewa, sedangkan *gincoa* digunakan untuk bersembahyang kepada leluhur. Kertas ini dilipat menyerupai kepingan emas dan perak dan beranggapan bahwa kita telah memberikan emas dan perak kepada para dewa dan leluhur (Dc, 2015).

Di hari kesepuluh terdapat tradisi untuk menyalakan lampu. Orang tua dari anak laki-laki membeli lampu kertas kecil delapan sisi dan di tiap sisi lampu ditulis sebuah cerita yang akan membawa keberuntungan. Lampu ini digantung di dalam kuil. Para orang tua berharap agar para leluhur mengetahui generasi penerusnya, dan para dewa juga mengetahui anak mereka sehingga ketika besar, anak mereka dapat menjadi orang yang berhasil (Li, 2002, p 121).

Hari kesebelas ada sebuah tradisi di mana keluarga dari pihak perempuan mengundang anak mantu laki-laki untuk datang ke rumah. Tradisi ini masuk akal karena pada tanggal-tanggal sebelumnya keluarga ini masih mempunyai makanan

dan minuman yang berlimpah dari persembahan sebelumnya, jadi mereka mengundang anak mereka dan cucu-cucunya untuk datang ke rumah (Li, 2002, p 123).

Tradisi memuja dewa ranjang adalah di hari keduabelas dalam penanggalan Imlek. Masyarakat Tionghoa jaman dahulu meletakkan berbagai macam persembahan berupa buah, teh, arak, kue dan bunga di dalam ruangan, berharap di tahun baru ini mereka dapat tidur nyenyak (Li, 2002, p 125).

Karena dari hari pertama sampai hari keduabelas ini orang Tionghoa selalu makan makanan yang enak dan lezat maka, pada hari ketigabelas ini ada tradisi untuk memakan bubur untuk melancarkan pencernaan, ini merupakan suatu tradisi yang baik sekali untuk dilakukan (Li, 2002, p 126).

Pada hari keempat belas orang Tionghoa akan mempersiapkan segala macam kebutuhan untuk membuat *Tang Yuan*. *Tang Yuan* adalah sebuah makanan khas yang berupa onde-onde yang terbuat dari tepung ketan yang dikonsumsi dengan kuah. Biasanya para wanita akan sibuk di dapur dan membuat *Tang Yuan* yang akan dikonsumsi pada saat besoknya (The & Prayugo, 2005, p 8).

Pada hari kelima belas orang-orang Tionghoa akan pergi sembahyang di tempat kelenteng atau vihara. Musik juga dimainkan sebagai tanda dimulainya upacara sembahyang, sebagai alat pemanggil dewa-dewi, serta sebagai penggiring doa yang dibacakan oleh Suhu kelenteng atau vihara. Setelah selesai upacara sembahyang biasanya orang Tionghoa menampilkan brongsai, tarian naga, atau opera Beijing (Simanjuntak, 2013).